

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Abdul Muiz Maulana

(Universitas Brawijaya)

Abstrak: Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 101 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan periode 2014-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi manajemen laba, hal tersebut karena kepemilikan saham oleh manajemen relatif kecil dan tidak memiliki kendali sehingga memicu manajer melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional yang relatif besar tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris independen hanya untuk pemenuhan regulasi dan tidak mampu mengurangi manajemen laba. Rapat komite audit yang juga didampingi dewan komisaris berdampak pada kinerja komite audit yang kurang efektif, sehingga tidak mampu mengurangi manajemen laba. Ukuran perusahaan yang lebih besar memotivasi manajemen untuk menjaga kredibilitas dan lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan. *Leverage* yang lebih tinggi membebani perusahaan untuk menjaga kinerjanya sehingga dapat membuat manajemen laba.

Abstract: *The Influence of Good Corporate Governance Mechanism, Firm Size and Leverage on Earnings Management.* This study aims to predict and explain the influence of good corporate governance mechanism, firm size and leverage on earnings management. This study used 101 samples of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2016 by purposive sampling technique. The research data was collected from annual reports for the period 2014-2016. Data analysis method used was multiple linear regression. The results show that managerial ownership was not able to reduce earnings management, it was because the ownership of shares by management was relatively small and had no control so that trigger managers to make earnings management. The relatively large institutional ownership had no effect on earnings management. The existence of board of independent commissioners was only for regulatory fulfillment and unable to reduce earnings management. The audit committee meeting which was also accompanied by the board of commissioners impacted on the performance of the audit committee which was less effective, thus unable to reduce earnings management. Larger firm size motivated management to maintain credibility and be more cautious in making financial reports. Higher leverage burdens the company to maintain its performance so as to make earnings management.

Kata kunci: *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba/rugi (Boediono, 2005). Pihak manajemen selaku agen yang mengelola perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham sebagai prinsipal. Prinsipal hanya mengetahui informasi yang diberikan manajemen. Hal ini yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal.

Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan berbagai pihak untuk mendahulukan kepentingan masing-masing sehingga mengakibatkan timbulnya konflik dan terjadinya asimetri informasi. Adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen, mendorong agen untuk menyajikan informasi yang disesuaikan untuk kepentingan agen kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja agen (Herlambang, 2015).

Salah satu tindakan agen tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku tersebut biasa disebut sebagai manajemen laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Manajemen laba yang cenderung dilakukan manajemen semakin mendapat sorotan dari berbagai pihak sehingga diperlukan adanya suatu mekanisme pengawasan. Menurut teori keagenan, untuk mengatasi ketidakselarasan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty dan Machfoedz, 2003). Tata

kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (GCG) diterapkan untuk mengurangi berbagai risiko termasuk manajemen laba.

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit (Herlambang, 2015). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan. GCG diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris (jumlah dewan komisaris), komposisi dewan komisaris independen (perbandingan dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris) dan komite audit. Penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014), hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sama halnya dengan penelitian Ratnaningsih dan Hidayati (2012), hasilnya mengungkapkan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007), penelitian Sirait dan Yasa (2015) dan penelitian Jao dan Pagalung (2011), hasilnya menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Selain penelitian GCG, juga telah banyak dilakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Penelitian Perwitasari (2014) dan penelitian Herlambang (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Handayani dan Rachadi (2009) dan penelitian Mahiswari dan Nugroho (2014), hasilnya mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berkaitan dengan *leverage*, beberapa penelitian terdahulu juga dilakukan untuk meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian Tarjo (2008) dan Guna dan Herawaty (2010) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Jao dan Pagalung (2011) dan Rahmah dan Soekotjo (2017) yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan *leverage* terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kasus permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2016. Penggunaan objek perusahaan manufaktur dikarenakan persaingan industri yang ketat, pelaporan keuangan yang lebih kompleks terutama unsur persediaan (bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi) dan piutang usaha (secara umum transaksi penjualan dilakukan dengan kredit), sehingga menambah nilai aset dan berpengaruh terhadap penilaian manajemen laba (*discretionary accruals*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba, untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjadi dasar dalam memahami mekanisme *corporate governance* karena berhubungan dengan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa suatu hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) disebut hubungan agensi. *Principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dibutuhkan kontrak yang jelas yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tujuan meminimalisir konflik keagenan (Herlambang, 2015).

Salah satu penyebab timbulnya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*) karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001). Adanya asimetri informasi dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap para *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep pengawasan dan mengatur kepentingan-

kepentingan antara prinsipal dan agen yaitu melalui *corporate governance* (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Good Corporate Governance

Good corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001).

Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan (Jao dan Pagalung, 2011).

Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Jao dan Pagalung (2011), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar saham yang dimiliki manajemen maka kecil kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, karena manajemen turut menanggung segala risiko yang diperoleh. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba

Investor institusional dikatakan sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*) sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak secara mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba (Bushee, 1998). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan saham institusional yang semakin besar maka tingkat pengawasan atau monitoring dari pihak eksternal terkait semakin ketat sehingga kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Dari uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Jao dan Pagalung (2011), Sirait dan Yasa (2015), dan Herlambang (2015) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa, adanya dewan komisaris independen dapat mengawasi perusahaan secara efektif dalam berbagai pengambilan keputusan tanpa pengaruh manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Dari uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit dengan Manajemen Laba

Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Jao dan Pagalung (2011), dan Sirait dan Yasa (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan

adanya komite audit perusahaan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Semakin besar komposisi komite independen maka tingkat pengawasan terhadap perusahaan semakin ketat. Dari uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Jao dan Pagalung (2011), Perwitasari (2014), dan Herlambang (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih berhati-hati dan akurat dalam pengambilan keputusan demi menjaga kredibilitas perusahaan. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage dengan Manajemen Laba

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*, memperkuat penelitian Naftalia (2013) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earning management*. Hal ini mengindikasikan bahwa, manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba bersih perusahaan sebelum ditemukan pelanggaran perjanjian utang. Berdasarkan penelitian ini *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai dengan 2016. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016. Periode yang digunakan selama tahun 2014-2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2016.
4. Perusahaan memiliki data lengkap terutama informasi mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan jumlah pertemuan komite audit.

Definisi Oprasional dan Pengukuran Variabel

1. **Manajemen laba** sebagai variabel dependen diukur dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual (Scott, 2009). *Discretionary accruals* diukur menggunakan *Modified Jones Model* karena telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu untuk mengukur *discretionary accruals* dan dianggap lebih mewakili kondisi sebenarnya.
2. **Kepemilikan manajerial** adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen terhadap total saham.

3. **Kepemilikan institusional** diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh total saham perusahaan.
4. **Komposisi dewan komisaris independen** diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan.
5. **Komite audit** merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun.
6. **Ukuran Perusahaan.** Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan melaporkan kondisinya lebih akurat. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.
7. **Leverage.** Rasio *leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total ekuitas.

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan model regresi berganda sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \beta_0 + \beta_1 MAN_{it} + \beta_2 INS_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 UKP_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC_{it} : *Discretionary Accruals*

β_0 : Konstanta

β_{1-6} : Koefisien Regresi

MAN_{it} : Kepemilikan Manajerial

INS_{it} : Kepemilikan Institusional

DKI_{it} : Komposisi Dewan Komisaris Independen

KA_{it} : Komite Audit

UKP_{it} : Ukuran Perusahaan

LEV_{it} : *Leverage*

ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website idx.co.id* dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode 2014-2016, sebanyak 101 data laporan tahunan yang memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sampel penelitian. (lihat Tabel 1)

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian.

Discretionary accruals menunjukkan bahwa secara umum perusahaan melakukan kebijakan menurunkan penerimaan laba aktual. Pengukuran *good corporate governance* diprosikan dengan variabel kepemilikan manajerial menunjukkan saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan hanya sebesar 7,04%. Variabel kepemilikan institusional menunjukkan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi adalah sebesar 71,94% lebih dari 50%, sehingga secara umum saham perusahaan mayoritas dipegang oleh institusi daripada perorangan. Variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Variabel komite audit menunjukkan bahwa secara rata-rata komite audit perusahaan sampel melakukan rapat sebanyak 7,71 kali dalam setahun. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata perusahaan tergolong perusahaan besar. Variabel *leverage* secara umum perusahaan memilih pendanaan dengan modal utang yang terbukti lebih besar 105% daripada menggunakan modal saham. (lihat Tabel 2)

Tabel 1. Sampel Perusahaan Manufaktur

Keterangan	2014	2015	2016	Total
1. Perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016	151	151	151	453
2. Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah	(27)	(27)	(27)	(81)
3. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2014-2016	(22)	(22)	(22)	(66)
4. Perusahaan tidak memiliki data lengkap terutama informasi mekanisme <i>good corporate governance</i>	(65)	(65)	(65)	(195)
Sampel	37	37	37	111
<i>Outlier</i>	(2)	(5)	(3)	(10)
Sampel yang digunakan	35	32	34	101

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Discretionary Accruals</i>	101	-0,43	0,34	-0,07	0,17
Kepemilikan Manajerial	101	0,00	40,50	7,04	10,60
Kepemilikan Institusional	101	2,11	99,80	71,94	24,631
Komposisi Dewan Komisaris Independen	101	20	50	37,39	0,08
Komite Audit	101	3	46	7,71	7,39
Ukuran Perusahaan	101	25,64	33,20	28,15	1,73
<i>Leverage</i>	101	0,08	5,87	1,05	1,05

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Hasil pengujian normalitas pada grafik histogram terlihat bahwa residual terdistribusi normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Dan Pada grafik normal P-P plot tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya sehingga mengindikasikan data terdistribusi normal. (lampiran 1)

Uji Multikolinieritas. Dari hasil uji dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. (lihat Tabel 3)

Uji Heteroskedastisitas. Grafik plot menunjukkan penyebaran titik-titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. (lampiran 2)

Uji Autokorelasi. Nilai DW yang diperoleh sebesar 1,749 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai DW lebih kecil dari 2 dan lebih kecil dari 4-2, sehingga nilai DW statistik berada di daerah ragu-ragu. Langkah selanjutnya melakukan uji *run test* yang menghasilkan nilai P atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,194 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. (lihat Tabel 4)

Table 3. Hasil Uji Multikoloniaritas

Variabel	Tolerance	Nilai VIF
Kepemilikan Manajerial	0,36	2,81
Kepemilikan Institusional	0,37	2,73
Komposisi Dewan Komisaris Independen	0,91	1,10
Komite Audit	0,87	1,15
Ukuran Perusahaan	0,88	1,14
Leverage	0,85	1,17

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Tabel 4. Hasil Uji Run Test

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Unstandardized Residual	-1,299	0,194

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui nilai F sebesar 4,793 lebih besar dibandingkan F-tabel (2,310) dan memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi α (0,05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan model regresi penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan prediksi atau peramalan. (lihat Tabel 5)

Adjusted R Square (R^2) adalah 0,185. Hal ini berarti bahwa 18,50% variabel manajemen laba (*discretionary accruals*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*), sedangkan sisanya sebesar 81,50% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang dianalisis. (lihat Tabel 5)

Persamaan matematis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = 0,155 + 0,005 MAN_{it} + 0,001 INS_{it} + 0,438 DKI_{it} + 0,006 KA_{it} - 0,021 UKP_{it} + 0,044 LEV_{it}$$

Hasil pengujian H_1 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan saham oleh manajemen (direksi), semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Apabila melihat hasil statistik deskriptif, kepemilikan manajerial menunjukkan nilai maksimum sebesar 40,50% dengan rata-rata sebesar 7,04%, tingkat kepemilikan manajerial tersebut lebih kecil dari tingkat 50% yang bisa dikatakan sebagai pengendali utama dan kepemilikan saham oleh manajer tergolong kepemilikan perorangan. Hasil tersebut mengindikasikan tingkat kepemilikan oleh manajemen yang memiliki peran mengambil keputusan (direksi) relatif rendah dan adanya kepemilikan saham manajerial tersebut tidak disertai dengan pengendalian yang baik terhadap perusahaan, sehingga rasa memiliki, kesadaran, pengendalian dan kehati-hatian dalam

mengambil keputusan rendah dan memicu melakukan praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini mendukung penelitian Gabrielsen, Gramlich dan Plenborg (2002), Boediono (2005) dan Octavia (2017) yang menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dan bertentangan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2013) dan Jao dan Pagalung (2011) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian H₂ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang secara rata-rata 71,94% tidak memiliki pengendalian terhadap manajemen, sehingga tidak dapat mengurangi

tindakan manajemen laba. Temuan tersebut bertentangan dengan penelitian Jensen dan Mecking (1976), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Tarjo (2008) dan Mahiswari dan Nugroho (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa investor institusional adalah investor yang lebih mementingkan pada *current earnings* (Porter, 1992). Hal tersebut yang memaksa manajemen untuk meningkatkan laba jangka pendeknya dengan melakukan praktik manajemen laba. Sama halnya dengan pandangan yang dikemukakan Cornet, Marcus, Saunders dan Tehranian (2006) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajemen terbebani dengan target yang diinginkan investor, sehingga manajemen cenderung melakukan manajemen laba.

Table 5. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	t-statisik	P-value	H ₁₋₆	Keterangan
(Konstanta)	0,155	0,599	0,550		
Kepemilikan Manajerial	0,005	2,293	0,024	(-)	Ditolak
Kepemilikan Institusional	0,001	0,901	0,370	(-)	Ditolak
Komposisi Dewan Komisaris Independen	0,438	2,121	0,037	(-)	Ditolak
Komite Audit	0,006	2,544	0,013	(-)	Ditolak
Ukuran Perusahaan	-0,021	-2,227	0,028	(-)	Diterima
<i>Leverage</i>	0,044	2,851	0,005	(+)	Diterima
Nilai F	4,793				
Sig. F	0,000				
F Tabel	2,310				
R Square	0,234				
Adjusted R Square	0,185				

Signifikansi 5% atau 0,05
H₁₋₆: Hipotesis awal 1-6

Sumber: Data sekunder diolah, 2018.

Hasil pengujian H₃ menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar komposisi dewan komisaris independen, semakin mendorong

perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya dewan komisaris independen yang semakin banyak menjadikan terhambatnya sistem komunikasi yang baik antar dewan komisaris, sehingga pelaksanaan fungsi masing-masing menjadi

kurang efektif. Disisi lain adanya penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal atau pemenuhan regulasi, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan bisa menurun (Boediono, 2005). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Jao dan Pagalung (2011), Sirait dan Yasa (2015) dan Herlambang (2015) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian Boediono (2005) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan pengaruh positif signifikan.

Hasil pengujian H_4 menunjukkan bahwa variabel komite audit yang diukur dengan pertemuan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak rapat pertemuan komite audit maka akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Jao dan Pagalung (2011) dan Sirait dan Yasa (2015) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian sejalan dengan penelitian Utama dan Leonardo (2006) yang menemukan bahwa komposisi komite audit berdampak positif signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya, diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh

pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat (Nasution dan Setiawan, 2007). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa adanya penempatan komite audit (sejalan dengan penempatan dewan komisaris) yang hanya sekedar pemenuhan formalitas atau pemenuhan regulasi tanpa didukung pengawasan dan pelaksanaan fungsi komite audit yang efektif. Disisi lain, rapat pertemuan komite audit disertai juga dengan kehadiran dewan komisaris, hal ini yang memungkinkan mengurangi independensi dan efektivitas komite audit karena adanya intervensi dan kebanyakan perusahaan di Indonesia saat ini merupakan perusahaan keluarga. Hasil tersebut mendukung penelitian Wedari (2004) yang menguji interaksi antara dewan komisaris dan komite audit yang justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya dengan adanya dewan komisaris dan komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba karena dengan keberadaan mereka, manajer dapat melakukan manajemen laba dengan lebih leluasa.

Hasil pengujian H_5 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset maka semakin mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Jao dan Pagalung (2011), Perwitasari (2014) dan Herlambang (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Berbeda dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat sesuai nilai aktualnya karena perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh *stakeholder*, hal tersebut

juga dilakukan agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan.

Berdasarkan pengujian H_6 menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka semakin meningkatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Guna dan Herawaty (2010), Naftalia (2013) dan Octavia (2017) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Jao dan Pagalung (2011) yang menghasilkan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Interpretasi dari hasil tersebut adalah tingkat *leverage* yang lebih besar semakin membebani manajemen untuk tetap berusaha memenuhi perjanjian utang dan mempertahankan kinerjanya terhadap pemegang saham, kreditor dan publik. Hal tersebut kemudian memotivasi perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang yang didasarkan atas angka akuntansi. Dengan demikian, manajemen lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang mengatur pemindahan laba dari periode mendatang ke periode berjalan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Herawati dan Baridwan (2007) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki utang besar cenderung melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan secara rata-rata tingkat kepemilikan manajerial relatif rendah,

sehingga rasa memiliki, kesadaran dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan rendah dan memicu melakukan praktik manajemen laba. Proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengendalian terhadap manajemen dan kepemilikan institusional yang besar akan mengikat manajemen untuk selalu mencapai target yang diinginkan investor, sehingga memicu tindakan manajemen laba. Proksi komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti penempatan atau penambahan anggota dewan dari luar perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal dan kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif, sehingga tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Proksi jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Rapat pertemuan komite audit disertai juga dengan dewan komisaris, hal ini yang memungkinkan mengurangi independensi dan efektivitas komite audit karena adanya intervensi dan juga kebanyakan perusahaan di Indonesia saat ini merupakan perusahaan keluarga, sehingga komite audit tidak efektif mengurangi manajemen laba. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sebaliknya, perusahaan yang kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih bagus. *Leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tingkat *leverage* yang semakin tinggi, maka semakin menekan manajemen untuk tetap mempertahankan kinerjanya di mata

pemegang saham, kreditor dan publik. Hal tersebut memotivasi perusahaan semakin dekat ke arah pelanggaran perjanjian utang, sehingga memicu tindakan manajemen laba.

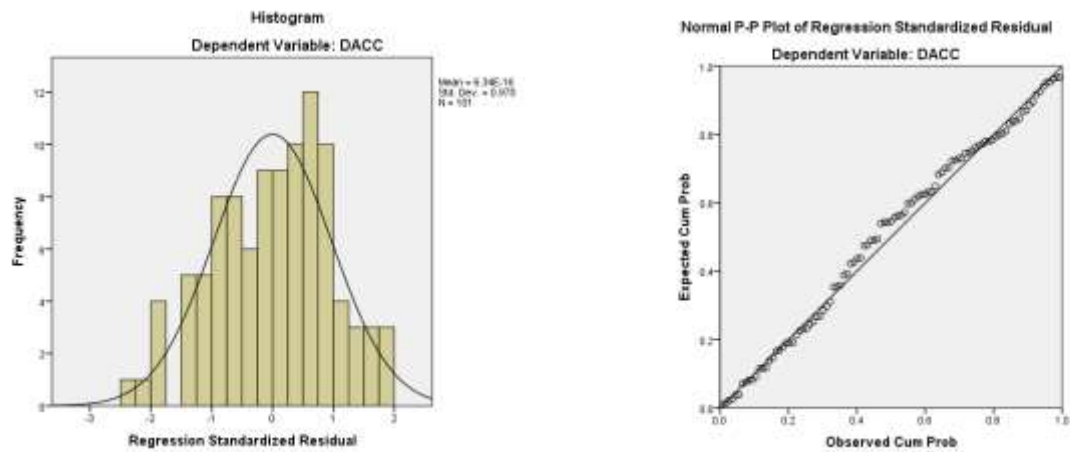
Saran yang dapat diberikan adalah penelitian berikutnya dapat menambah sampel penelitian dengan periode pengamatan yang lebih panjang, menambah jumlah data perusahaan manufaktur dan menggunakan data dari jenis industri yang berbeda. Penambahan variabel lain dan indeks pengukuran yang lebih tepat seperti pemberian bonus kepada manajer, kualitas dan spesifikasi audit, pengalaman, pengetahuan, dan umur dari anggota komisaris dan komite audit. Dengan demikian, mekanisme *good corporate governance* dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G.S.B. (2005). Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme *corporate governance* dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Bushee, B. (1998). The Influence of Institutional Investors on Myopic R & D Investment Behavior. *The Accounting Review*, 73(3), 305–333.
- Cornett, M.M., Marcus, A.J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2006). Earnings management, corporate governance, and true financial performance. *Working Paper*. Southern Illinois University, Carbondale.
- FCGI. (2001). *Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan corporate governance (tata kelola perusahaan)*. Jilid 2, Edisi 2.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J.D., & Plenborg, T. (2002). Managerial ownership, information content of earnings, and discretionary accruals in a non-US setting. *Journal of Business Finance and Accounting*, 29(7), 967-988.
- Guna, W.I. & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme *good corporate governance*, independensi auditor, kualitas audit dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1), 53-68.
- Handayani, R.R.S. & Rachadi, A.D. (2009). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 33-56.
- Herawati, N. & Baridwan, Z. (2007). Manajemen laba pada perusahaan yang melanggar perjanjian utang. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Herlambnag, S. (2015). Pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1-11.
- Jao, R. & Pagalung, G. (2011). *Corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 1-94.
- Jensen, M.C. & W.H. Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Mahiswari, R. & Nugroho, P.I. (2014). Pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-19.
- Midiastuty, P. & Machfoedz, M. (2003). Analisis hubungan mekanisme *corporate governance* dan indikasi manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

- Naftalia, V.C. (2013). Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-8.
- Nasution, M. & Setiawan, D. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Octavia, E. (2017). Implikasi *corporate governance* dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 126-136.
- Perwitasari, D. (2014). Struktur kepemilikan, karakteristik perusahaan, dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345-510.
- Porter, G. (1992). Accounting earnings announcement, institutional investors concentration and common stock returns. *Journal of Accounting Research*, 30(1), 146-155.
- Rahma, L. & Soekotjo, H. (2017). Pengaruh *leverage* terhadap *earnings mangement* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(2), 1-21.
- Ratnaningsih, S.Y. & Hidayati, C. (2012). Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Media Mahardhika*, 10(3), 38-65.
- Scott, W.R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Toronto: Prentice Hall.
- Setiawati, L. & Na'im. (2000). Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424-441.
- Sirait, C.P.H. & Yasa, G.W. (2015). Pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba oleh CEO baru. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3), 778-796.
- Tarjo. (2008). Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham, serta *cost of equity capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ujiyantho, M.A. & B.A. Pramuka. (2007). Mekanisme *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Utama, S. dan Leonardo, S.Z. (2006). Audit committee composition, control of majority shareholders and their impact on audit committee effectiveness: Indonesia evidence. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9(1), 21-34.
- Wedari, L.K. (2004). Analisis pengaruh proporsi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap aktivitas manajemen laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar
- Widyaningdyah, M.A. (2001). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 89-101.

Lampiran 1. Uji Normalitas



Lampiran 2. Uji Heteroskedastisitas

